

# Badak Jawa di Ujung Tanduk

Langkah Mundur Konservasi di Ujung Kulon





# Badak Jawa di Ujung Tanduk

Langkah Mundur Konservasi di Ujung Kulon

### **SITASI**

Auriga Nusantara. 2023. Badak Jawa di Ujung Tanduk: Langkah Mundur Konservasi di Ujung Kulon. Jakarta, Indonesia.

Publikasi ini juga diterbitkan dalam Bahasa Inggris:

Auriga Nusantara. 2023. *Javan Rhino in Jeopardy: Conservation Setbacks in Ujung Kulon National Park*. Jakarta, Indonesia.



Creative Commons Attribution 4.0 International License

## DAFTAR ISI

PRAKATA	7
SINGKATAN DAN ISTILAH	8
I. Badak Indonesia Tidak Sedang Baik-Baik Saja	9
II. Alarm Bahaya dari Ujung Kulon	11
III. Metodologi	12
IV. Temuan	13
#1. Indikasi meningkatnya perburuan satwa di Taman Nasional Ujung Kulon	13
#2. Indikasi penurunan populasi badak jawa di Ujung Kulon	15
#3. Rentetan kematian badak jawa yang tidak pernah diusut tuntas	20
#4. Pengelolaan Taman Nasional Ujung Kulon sedang salah arah	22
V. Dunia Belum Berakhir	25
VI. Rekomendasi	28
TENTANG PENULIS	30

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Badak sumatera dan badak jawa	10
Grafik 2. Aktivitas ilegal terekam kamera di sekitar habitat badak jawa dalam Taman Nasional Ujung Kulon 2021-2022.	15
Grafik 3. Dinamika populasi badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon sejak 2011.	16
Grafik 4. Badak jawa yang tidak terekam oleh kamera deteksi di Taman Nasional Ujung Kulon sejak 2019.	17
Grafik 5. Indikasi penyusutan kantung badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon.	18
Grafik 6. Rentetan kematian badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon sejak 2011.	21
Grafik 7. Alokasi anggaran Balai Taman Nasional Ujung Kulon 2019-2011.	23
Grafik 8. Dinamika populasi badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon sejak 1937.	25
Grafik 9. Rekaman anak baru badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon sejak 2011.	27



**Jalan dan pagar JRSCA yang membelah  
(fragmentasi hutan) Taman Nasional Ujung Kulon.**

*Foto: Auriga Nusantara*

## **PRAKATA**

Kami meyakini bahwa Indonesia—yang kerap diromantisir dengan Nusantara—tidak semata mengenai teritorial dan manusia penduduknya, tapi juga menyangkut kekayaan biodiversitas yang dimilikinya. Karena itu, kehilangan satu biodiversitas semestinya dimaknai sebagai kehilangan, paling tidak identitas, Indonesia. Kesadaran demikianlah yang membuat kami merespon penyampaian informasi dan/atau permintaan mengenai badak jawa dengan menghadirkan laporan ini.

Pada saat pengumpulan informasi, kami mendengar Balai Taman Nasional Ujung Kulon atau Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sedang menyusun dokumen yang dapat diartikan sebagai Rencana Aksi Darurat Badak Jawa. Ternyata, apa yang dibayangkan sebagai dokumen hanya mewujudkan surat edaran dalam 4 halaman yang diterbitkan Dirjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem tertanggal 21 Maret 2023.

Berbagai informasi yang ada dalam laporan ini terkonfirmasi oleh surat edaran tersebut. Tapi, arahan teknis yang ada di dalamnya jauh dari memadai menjawab krisis yang sedang dihadapi badak jawa.

Laporan ini takkan terwujud tanpa data dan informasi dari whistleblower, baik melalui wawancara maupun berbagai dokumen, materi paparan, gambar, video, dan berbagai jenis informasi lainnya yang relevan. Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak tersebut.

Seluruh dana yang diperlukan dalam penyusunan laporan ini, baik perjalanan dinas di dalam dan ke luar kota untuk mewawancarai narasumber, trip lapangan ke sekitar Ujung Kulon, pertemuan konsultatif, penulisan, hingga pencetakan, sepenuhnya menggunakan dana internal Auriga.

Semoga laporan ini mampu memantik pembaharuan mendasar dan menyeluruh konservasi badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon!

Salam,  
**Auriga Nusantara**

## SINGKATAN DAN ISTILAH

BTNUK	: Balai Taman Nasional Ujung Kulon; unit pelaksana teknis di bawah Kementerian Lingkungan Hidup yang mengelola Taman Nasional Ujung Kulon.
Ditjen KSDAE	: Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem; direktorat jenderal di bawah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang mengelola kawasan konservasi dan konservasi spesies di Indonesia.
JRSCA	: Javan Rhino Study and Conservation Area. Satu area di dalam Taman Nasional Ujung Kulon yang oleh Balai Taman Nasional Ujung Kulon disebut sebagai area konservasi badak (padahal Taman Nasional Ujung Kulon sendiri dibentuk dalam rangka konservasi badak). Akronim kawasan ini kadang juga disebut dengan “Jarhisca”. Kini, JRSCA kadang disebut dengan nama/akronim baru, yakni Suaka Badak Nasional (SBN).
Kamera deteksi	: Kamera yang dilengkapi dengan sensor gerak atau sensor inframerah sebagai pemicu. Kamera deteksi dalam dokumen ini adalah penerjemahan terhadap “ <i>camera trap</i> ”.
KLHK	: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan; kementerian yang mengelola kawasan hutan dan urusan konservasi di Indonesia. Kawasan konservasi, termasuk taman nasional, berada di dalam kawasan hutan.
Menteri LHK	: Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan; menteri yang memimpin Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
Penambahan habitat (badak jawa)	: Sebuah gagasan/usulan yang ditujukan untuk membangun habitat badak jawa di luar Taman Nasional Ujung Kulon. Area ini, secara konsepsi, akan dipilih dari habitat masa lalu ( <i>historical range</i> ) badak jawa, terutama di Jawa bagian barat dan Sumatera bagian selatan. “Penambahan habitat” dalam dokumen ini adalah penerjemahan terhadap <i>second habitat</i> dan/atau <i>second population</i> .
SBN	: Suaka Badak Nasional ( <i>lihat</i> JRSCA)
Second habitat	: <i>lihat</i> penambahan habitat.
Second population	: <i>lihat</i> penambahan habitat.
TNUK	: Taman Nasional Ujung Kulon. Badak jawa ( <i>Rhinoceros sondaicus</i> ) tersisa hanya di taman nasional ini.





Individu badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) yang terekam oleh kamera di Taman Nasional Ujung Kulon.

Sumber: M. Griffiths/  
WWF, 1993

## I. BADAK INDONESIA TIDAK SEDANG BAIK-BAIK SAJA

Dua dari lima spesies badak hidup di Indonesia, yakni badak jawa (*Rhinoceros sondaicus*) dan badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*). Badak hitam (*Diceros bicornis*) dan badak putih (*Ceratotherium simum*) hidup di Afrika, sedangkan badak india (*Rhinoceros unicornis*) hidup di India dan Nepal. Badak sumatera tadinya hidup juga di Malaysia, tapi kini telah punah<sup>1</sup>. Spesies ini kini tersisa di Sumatera dan Kalimantan.

Badak sumatera di Kalimantan tersisa setidaknya 2 individu, yakni betina Pari yang hidup di alam liar dan betina Pahu yang setelah ditangkap dari alam pada 2019 kini hidup di Borneo Rhino Sanctuary di Kutai Barat, Kalimantan Timur. Sementara di Sumatera spesies ini diyakini tidak lebih dari 60 individu. Populasinya tersebar, yakni di Kawasan Ekosistem Leuser, Aceh, sekitar 40 individu dan di Taman Nasional Way Kambas, Lampung, yang jumlahnya tidak lebih dari 20 individu, yakni 8 di Sumatran Rhino Sanctuary, dan sisanya—diyakini tidak lebih dari 10 individu—di alam liar di dalam taman nasional ini. Laporan-laporan pemerintah selalu menyebut bahwa badak sumatera juga masih ada di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Lampung. Tapi, bertahun-tahun terakhir survei badak di taman nasional ini tidak menemukan bukti yang meyakinkan tentang keberadaan badak sumatera sehingga sangat mungkin telah punah. Dengan (i) jumlah populasi yang kecil namun tersebar, (ii) kinerja pengelolanya tidak meyakinkan, dan (iii) perburuan satwa yang tinggi di habitatnya; menjadikan badak sumatera sebagai salah satu satwa paling terancam punah di muka bumi.

<sup>1</sup> Badak sumatera punah di alam Malaysia pada 2015. (<https://www.dw.com/en/sumatran-rhino-becomes-extinct-in-malaysia-as-lone-survivor-dies/a-51386277> ), dan punah seluruhnya pada tahun 2017 (<https://www.cbsnews.com/news/the-sumatran-rhino-is-now-extinct-in-malaysia/> ).

Badak jawa tadinya terdiri atas 3 subspecies, yakni badak myanmar (*Rhinoceros sondaicus inermis*), badak vietnam (*Rhinoceros sondaicus annamiticus*), dan badak banten (*Rhinoceros sondaicus sondaicus*). Pada tahun 1920 badak myanmar mengalami kepunahan, disusul badak vietnam 90 tahun kemudian, sehingga badak jawa tersisa adalah subspecies badak banten yang hanya tersisa di Taman Nasional Ujung Kulon, Banten.

Karena tersisa satu populasi atau di satu habitat, setidaknya sejak tiga dekade lalu pakar dan praktisi konservasi badak telah mengusulkan penambahan habitat badak jawa di luar Taman Nasional Ujung Kulon, atau di kalangan konservasionis disebut sebagai *second population* atau *second habitat*. Penambahan habitat ini dipandang perlu karena sejarah tsunami yang pernah terjadi di Ujung Kulon dan sekitarnya akibat letusan Krakatau. Sejarah adanya antraks yang menimpa ternak di sekitar Ujung Kulon dan/atau Banten secara umum menjadi alasan penguat, apalagi banyak kematian badak banten selama ini yang tidak tuntas tersimpulkan penyebabnya.

Penambahan habitat ini bukan hal baru karena badak jawa dahulunya tersebar dari Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Myanmar, Thailand, Vietnam, Laos, Kamboja, hingga daerah Assam di India. Akan tetapi, meski disebut eksplisit dalam dokumen-dokumen resmi, termasuk rencana-rencana aksi konservasi badak, hingga saat ini tidak ada kemajuan berarti mengenai penambahan habitat badak jawa tersebut.

Padahal, populasi badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon cenderung tidak berkembang, terlihat dari populasinya yang relatif stagnan. Meski terdapat kelahiran hampir setiap tahun, namun estimasi populasi badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon tidak pernah mencapai 80 individu. Patut dicatat bahwa Taman Nasional Ujung Kulon adalah kawasan konservasi paling *ajeg* sistem pemantauannya, terutama jumlah dan kepadatan kamera pemantau. Seluruh kamera ini, pernah mencapai lebih dari 220 kamera dalam satu tahun pemantauan, dan deteksi tertinggi hanya 63 individu badak jawa, yakni pada tahun 2018.

Grafik 1. **Badak sumatera dan badak jawa**



Javan Rhino	<b>Nama Internasional</b>	Sumatran Rhino
Badak Jawa	<b>Nama Indonesia</b>	Badak Sumatera
<i>Rhinoceros sondaicus</i>	<b>Nama ilmiah</b>	<i>Dicerorhinus sumatrensis</i>
Kritis (CR)	<b>Status Konservasi</b>	Kritis (CR)
Relatif stabil	<b>Tren populasi</b>	Menurun
< 80 individu	<b>Jumlah populasi</b>	< 60 individu
Ujung Kulon	<b>Persebaran</b>	Sumatera dan Kalimantan

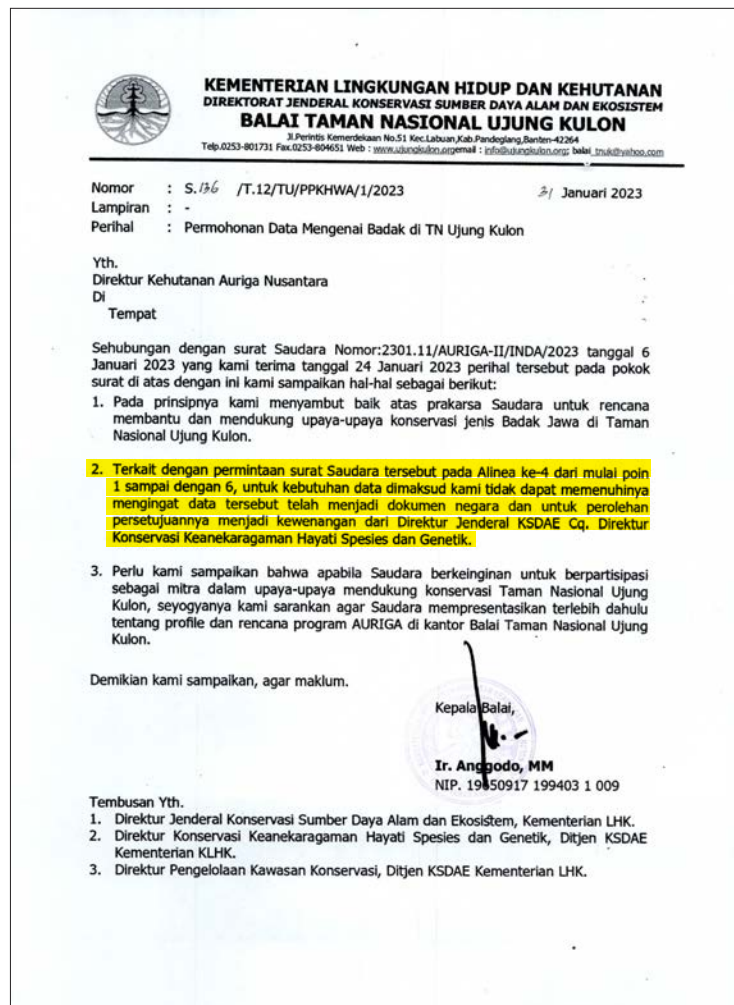
## II. ALARM BAHAYA DARI UJUNG KULON

Dalam setahun terakhir Auriga Nusantara tak sekali dua menerima kabar tak baik mengenai badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon. Pemasok informasi ini beragam, dari masyarakat sekitar Ujung Kulon, pegawai Balai Taman Nasional Ujung Kulon, praktisi konservasi badak, bahkan pejabat Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan di Jakarta. Pendek kata, mereka semua adalah pihak-pihak yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai kegiatan konservasi badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon. Dan, pesan mereka seragam: bahwa badak jawa di Ujung Kulon dalam bahaya!

Menerima serangkaian informasi tersebut, Auriga memutuskan mengumpulkan informasi untuk dijadikan landasan gerakannya. Pengumpulan informasi ke banyak pihak pun dilakukan secara sistematis. Surat permohonan informasi juga dikirim ke Balai Taman Nasional Ujung Kulon, yang sayangnya tidak dipenuhi sama sekali.



Surat permintaan data mengenai badak jawa yang diajukan oleh Auriga Nusantara ke Balai Taman Nasional Ujung Kulon pada Januari 2023. Dengan alasan “dokumen negara”, Balai Taman Nasional Ujung Kulon menyatakan tidak bersedia membagi satu pun informasi yang diminta tersebut.





### III. METODOLOGI

Temuan dan/atau informasi pada bab di bawah disusun berdasar informasi yang dikumpulkan sepanjang September 2022 hingga Maret 2023. Pengumpulan informasi dilakukan di Jakarta, Bogor, Pandeglang, Labuan (tempat di mana Kantor Balai Taman Nasional Ujung Kulon berada), dan desa sekitar Taman Nasional Ujung Kulon di Kecamatan Cimanggu dan Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

Informasi yang terkumpul beragam, seperti laporan penelitian, presentasi yang disampaikan pada kegiatan formal, video dan foto-foto lapangan, dan laporan lembaga tertentu. Melengkapinya, wawancara secara sistematis dilakukan kepada tokoh-tokoh konservasi badak Indonesia, termasuk badak jawa. Tokoh yang diwawancarai seluruhnya 24 orang, mencakup seluruh pihak yang berkecimpung dalam konservasi badak jawa, baik aparat otoritas pengelola (Balai Taman Nasional Ujung Kulon dan atau Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan), aktivis dan praktisi konservasi badak jawa, donor kegiatan konservasi badak, akademisi, dan tokoh masyarakat mitra pengelola Taman Nasional Ujung Kulon.

Sekilas, jumlah yang diwawancarai tersebut relatif sedikit. Apalagi, konservasi badak jawa adalah pelopor konservasi spesies di Indonesia yang dimulai oleh WWF International dengan mengirim Dr. Rudolph Schenkel beserta istrinya, Dr. Lotte Schenkel, meneliti badak jawa di Ujung Kulon lebih dari setengah abad lalu, sehingga menjadikan kegiatan tersebut sebagai proyek lapangan pertama WWF. Namun, dan ini perlu jadi catatan perbaikan pelibatan publik ke depan, seluruh tokoh yang diwawancarai tersebut di atas telah merepresentasi seluruh populasi konservasionis badak jawa di Ujung Kulon.

Terhadap informasi yang tidak sama persis atau tidak seragam, kami lakukan klarifikasi sehingga kami bisa meluruskan atau menarik kesimpulannya. Yang menarik, kami tidak menerima informasi yang bertentangan, yang mengindikasikan bahwa seluruh informasi yang kami tulis di bab berikut pada dasarnya telah diketahui atau paling tidak pernah didengar oleh seluruh yang kami wawancara tersebut.



Pertemuan konsultatif temuan-temuan tim Auriga Nusantara. Bersamaan, disediakan juga ruang virtual penyampaian klarifikasi/verifikasi bagi parapihak yang diwawancarai yang tidak dapat hadir secara fisik.

Foto: Ghina Zafira/  
Auriga Nusantara

Guna memastikan validitas temuan, pada 3 Maret 2023 kami menyelenggarakan pertemuan konsultatif dengan seluruh pihak yang kami wawancara sembari mengundang Balai Taman Nasional Ujung Kulon dan Ditjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Butir-butir utama temuan di bawah disampaikan kepada seluruh undangan tersebut.

Perlu ditambahkan bahwa para pelaku konservasi spesies di Indonesia saat ini tidak leluasa menyampaikan informasi secara terbuka. Ada ketakutan “di-Timbul-kan” bagi birokrat atau pegawai KLHK; “di-WWF-kan” bagi kelompok masyarakat sipil; dan “di-Erik-kan” bagi akademisi. Di-Timbul-kan adalah kejadian yang menimpa Timbul Batubara, saat itu Kepala Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Papua, yang dipindah seketika oleh atasannya, konon karena menandatangani kerja sama dengan WWF Indonesia yang sedang tidak disukai Menteri LHK; di-WWF-kan adalah pemutusan kerja sama secara sepihak oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan WWF Indonesia, dan bahkan disertai tindakan-tindakan lainnya yang cenderung menghalang-halangi aktivitas WWF Indonesia; sedang di-Erik-kan adalah kejadian yang menimpa Erik Meijaard dan kawan-kawan yang dilarang melakukan penelitian di kawasan hutan Indonesia (baca: yang dikelola Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan).

Fenomena ini juga terjadi pada konservasionis badak jawa. Karena itu, demi menjaga keselamatan mereka, terutama keselamatan pekerjaan yang imbasnya pada kelangsungan hidup badak jawa, maka nama-nama tokoh yang diwawancara berikut sumber-sumber data akan ditampilkan secara anonim, dan disebut “ISTIMEWA”, dalam publikasi ini.

## IV. TEMUAN

### #1. Indikasi meningkatnya perburuan satwa di Taman Nasional Ujung Kulon

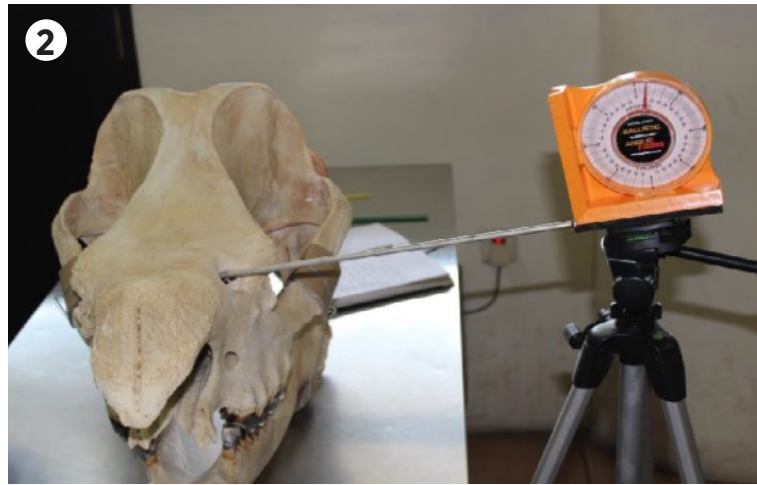
Kematian badak jantan Samson pada 2018 mengindikasikan keberadaan perburuan satwa di Ujung Kulon, karena adanya lubang di tengkorak kepalanya. Meski diyakini bukan penyebab kematiannya, lubang tersebut diduga diakibatkan oleh tembusan peluru. Padahal, setidaknya hingga tiga dekade sebelumnya, tidak satu pun kematian badak jawa yang terhubung ke perburuan.



Jerat yang ditemukan di Taman Nasional Ujung Kulon. Diameter dan tinggi jerat mengindikasikan targetnya adalah badak jawa, atau setidaknya mamalia besar.

Foto: ISTIMEWA





Indikasi adanya perburuan badak ini juga terlihat dari temuan jerat yang tingginya sekitar leher badak jawa, atau setidaknya terhadap mamalia besar lainnya.

Bahkan, ada klip gambar yang menunjukkan adanya lubang di bagian tubuh atas belakang badak jawa. Banyak pihak yang kami wawancara menduga lubang ini sebagai bekas peluru. Tapi, petugas Taman Nasional Ujung Kulon yang kami temui berkilah bahwa lubang itu bisa saja disebabkan tertusuk bambu atau sejenisnya.

Analisis terhadap gambar-gambar yang kami terima menunjukkan keberadaan orang-orang bersenjata api di dalam Taman Nasional Ujung Kulon pada rentang 2021-2022. Secara geografis, mereka memasuki hampir seluruh kantong habitat badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon.

Meningkatnya perburuan ini ditengarai karena kendurnya pengamanan Taman Nasional Ujung Kulon, terutama karena makin banyaknya pos lapangan yang tidak berisi petugas atau bahkan tidak lagi beroperasi sama sekali. Titik masuk belantara Ujung Kulon yang relatif leluasa dimasuki disebut dari arah selatan melalui laut.

Berkurang atau bahkan punahnya badak sumatera di belantara Lampung, patut menjadi perhatian serius karena para pemburu badak profesional sangat mungkin mengarahkan sasarannya ke Ujung Kulon yang letaknya tidak jauh dari Lampung. Dugaan adanya



(1, 2) Lubang yang menembus tengkorak badak jawa Samson yang ditemukan mati di Ujung Kulon pada 2018.

(3) Lubang di bagian punggung belakang badak jawa. Meski petugas TNUK berkilah lubang tersebut bisa saja tertusuk bambu, tapi sebagian besar yang kami wawancara menduga lubang tersebut karena ditembus peluru.

Foto: ISTIMEWA

Grafik 2. **Aktivitas ilegal terekam kamera di sekitar habitat badak jawa dalam Taman Nasional Ujung Kulon 2021-2022.** Terlihat bahwa orang-orang yang masuk secara ilegal menjangkau seluruh habitat badak, yakni Semenanjung Ujung Kulon, yang letaknya di sebelah barat JRSCA. Bahkan, terlihat juga bahwa di antara mereka ada yang membawa senjata api. JRSCA—yang juga dimasuki secara ilegal—tidak termasuk sebagai habitat badak eksisting di Taman Nasional Ujung Kulon. | Sumber: ISTIMEWA



pemburu profesional ini terlihat dari makin banyaknya kamera deteksi yang hilang di lapangan, seperti 20 buah pada tahun 2022, kehilangan terbanyak dalam sejarah penggunaan kamera-deteksi di Taman Nasional Ujung Kulon.

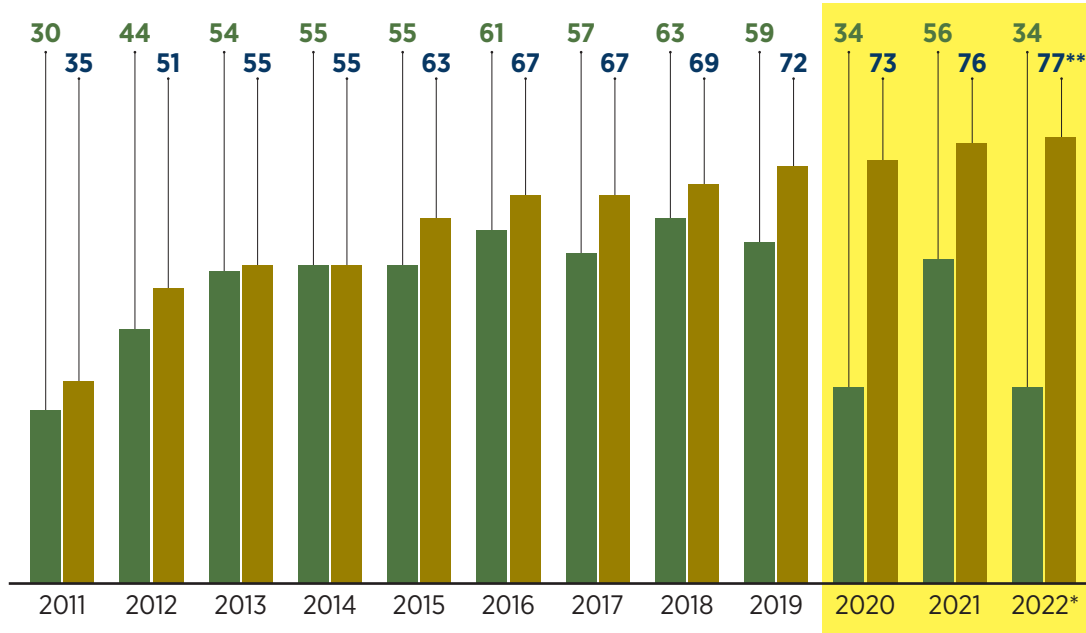
## #2. Indikasi penurunan populasi badak jawa di Ujung Kulon

“Kelahiran dua anak badak Jawa ini membuktikan Indonesia melalui KLHK terus berupaya meningkatkan populasi badak Jawa dan memastikannya tidak akan punah,” tulis Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya melalui akun instagramnya, siti.nurbayabakar pada 18 Desember 2022 menanggapi temuan anak badak di Taman Nasional Ujung Kulon. Glorifikasi seperti itu nyaris selalu terjadi pada setiap temuan anak baru badak jawa.

Sayangnya, kenyataan di lapangan tidak seindah itu. Bahkan, berkebalikan dengan glorifikasi tersebut!

Bahwasanya kelahiran anak badak jawa di Ujung Kulon terjadi hampir setiap tahun, iya, itu terjadi. Dan hal itu patut disyukuri karena menandakan berkembangbiakan alami

Grafik 3. **Dinamika populasi badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon sejak 2011.** Badak terekam kamera di Ujung Kulon vs angka populasi yang diumumkan Balai Taman Nasional Ujung Kulon atau Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Dalam 4 tahun terakhir, meski rekaman kamera selalu lebih kecil dari rekaman 2018 namun Balai Taman Nasional Ujung Kulon atau Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan selalu menyampaikan angka populasi yang meningkat. | Sumber: ISTIMEWA



\* Data kamera trap sampai agustus, sisa data masih dalam proses pengolahan

\*\* Berdasarkan keterangan Balai Taman Nasional Ujung Kulon di Media

■ Jumlah badak jawa terdeteksi kamera ■ Jumlah populasi yang diumumkan KLHK

di alam liar masih bisa diandalkan. Hal ini terlihat dari adanya 37 kelahiran anak badak di Taman Nasional Ujung Kulon sejak 2011. Akan tetapi, dinamika populasi tidak cukup hanya diukur dengan tingkat kelahiran, karena harus dihitung juga tingkat kematian, termasuk oleh perburuan, dan bahkan kualitas populasinya. Tabel di bawah mengindikasikan populasi badak jawa yang cenderung stagnan, dan bahkan berkurang sejak 2018.

Meski temuan kamera deteksi di lapangan menunjukkan adanya penurunan badak yang terekam sejak 2018, namun Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengumumkan populasi yang selalu bertambah. Menjadi pertanyaan penting bagaimana angka-angka yang diumumkan tersebut dihasilkan.





Grafik 4. **Badak jawa yang tidak terekam oleh kamera deteksi di Taman Nasional Ujung Kulon sejak 2019.** Tiga dari 18 badak jawa yang tidak konsisten terekam kamera sejak 2019 telah ditemukan mati. Demi efektivitas program ke depan, seyogianya ke-15 sisanya diasumsikan mati, baik oleh penyakit maupun perburuan, sehingga respon pengelolaan populasi badak ke depan jauh lebih baik. | Sumber: ISTIMEWA

No	Nama Badak	Jenis Kelamin	Tahun		
			2019	2020	2021
1	Dewi	Betina	✓	✗	✗
2	Rawing	Jantan	✗	✗	✗
3	Puri	Betina	✓	✗	✗
4	Puspa	Betina	✗	✗	✗
5	Dipati	Jantan	✓	✓	✗
6	Dwipa	Jantan	✓	✗	✗
7	Silva	Betina	✓	✗	✗
8	Ratna	Betina	✓	✗	✗
9	Bayu	Jantan	✗	✗	✗
10	Mantili	Betina	✓	✗	✗
11	Bety	Betina	✓	✗	✗
12	Melati	Betina	✓	✗	✗
13	Satria	Jantan	✓	✗	✗
14	Mahesa	Jantan	✓	✗	✗
15	Wira	Jantan	✓	✗	✗
16	Bagas	Jantan	✓	✗	✗
17	Prabu	Jantan	✓	✗	✗
18	Febri	Betina	✓	✗	✗

○ Ditemukan mati 2021

○ Ditemukan mati 2020

✓ Terekam kamera deteksi

✗ Tidak terekam kamera deteksi

Melalui penelidikan lebih dalam kami mendapati informasi yang mengejutkan: 17 individu badak jawa tidak terekam kamera deteksi pada 2021. Dua di antaranya bahkan ditemukan mati pada tahun yang sama. Ternyata, 16 di antaranya juga tidak terekam kamera deteksi pada tahun sebelumnya. Tapi, tak ada secuil pun informasi mengenai ini yang disampaikan Balai Taman Nasional atau Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ke publik.

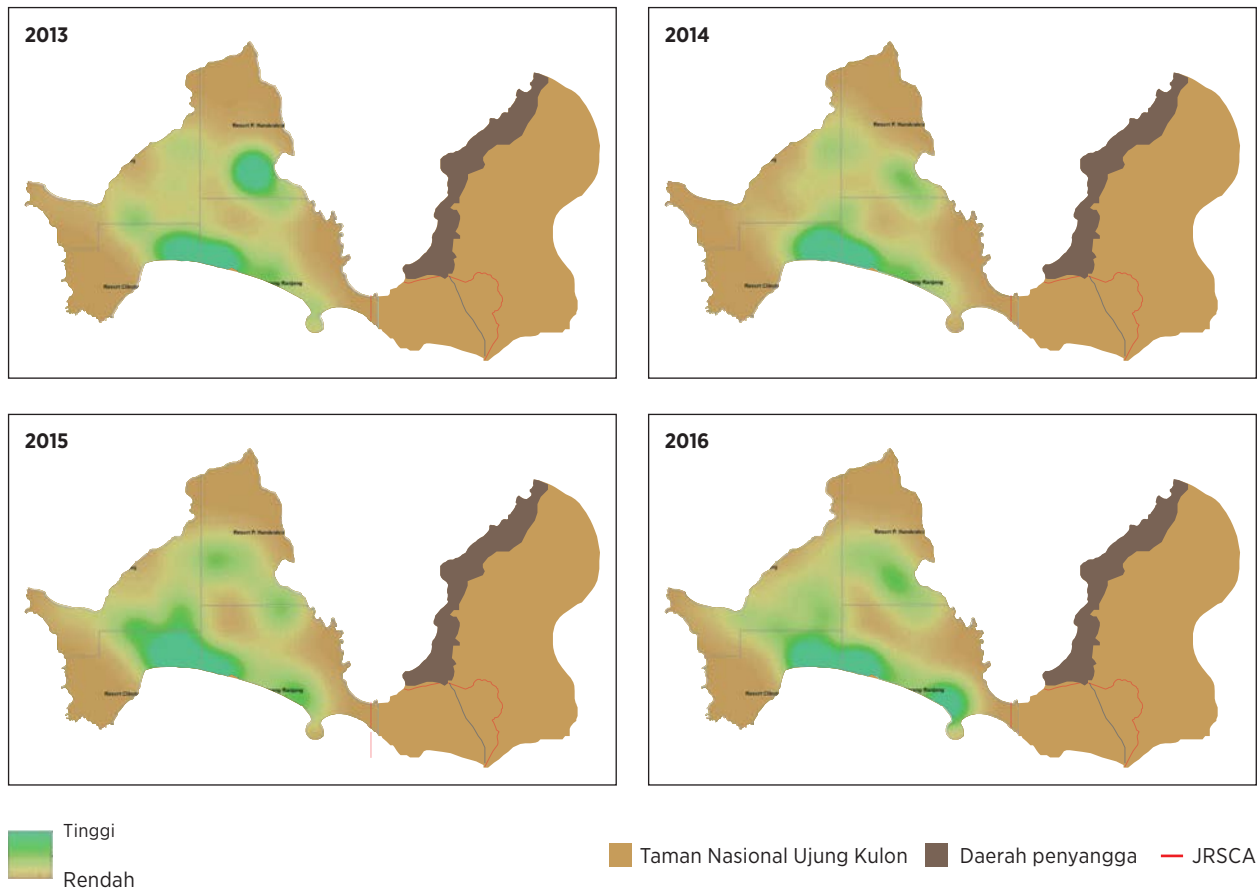
Tahun 2020 merupakan awal pandemi Covid-19 yang berimbas pada penyesuaian anggaran pemerintah dan pembatasan perjalanan dinas, sehingga terjadi penurunan drastis intensitas pemasangan kamera deteksi di Taman Nasional Ujung Kulon. Hal ini diperbaiki pada tahun berikutnya, terutama dipicu kepanikan Balai Taman Nasional Ujung Kulon karena banyaknya badak jawa yang tidak terekam, sehingga pada 2022 jumlah kamera yang dipasang di habitat badak jawa di Ujung Kulon mencapai 220 kamera. Tapi, ke-15 individu tersebut tetap tidak terekam.

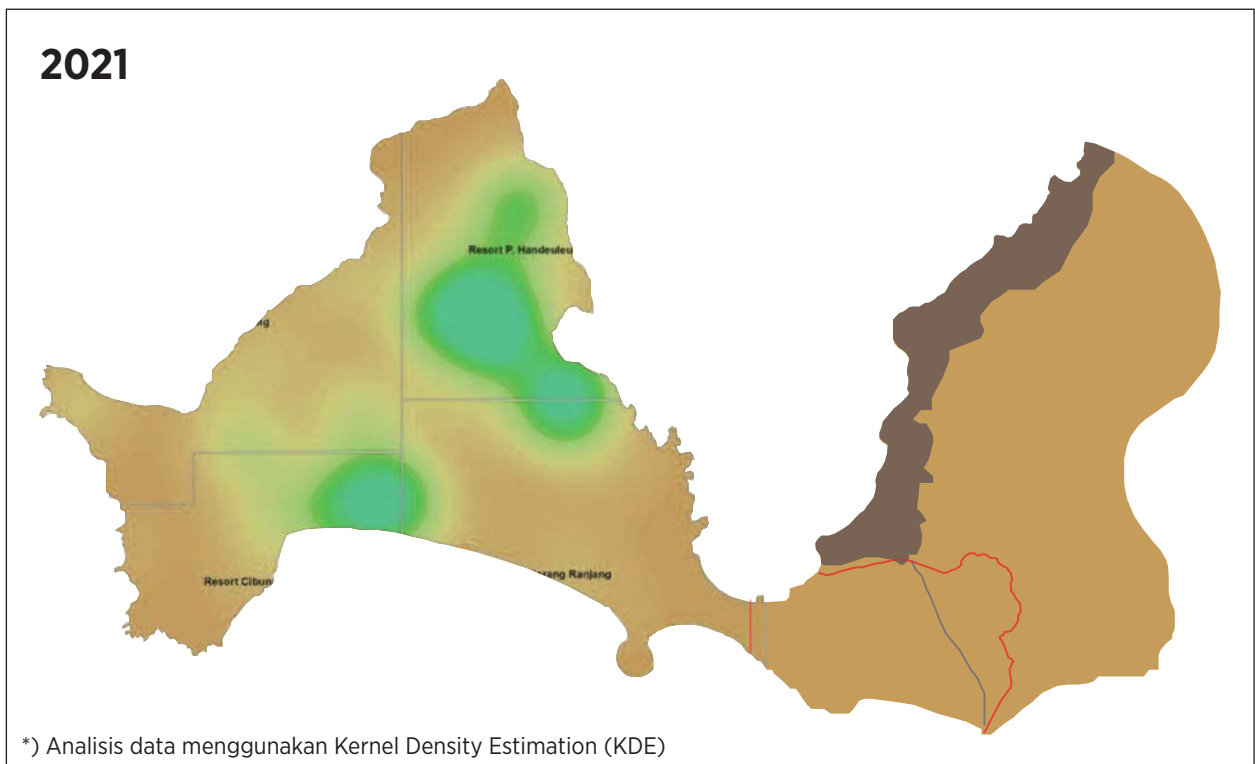
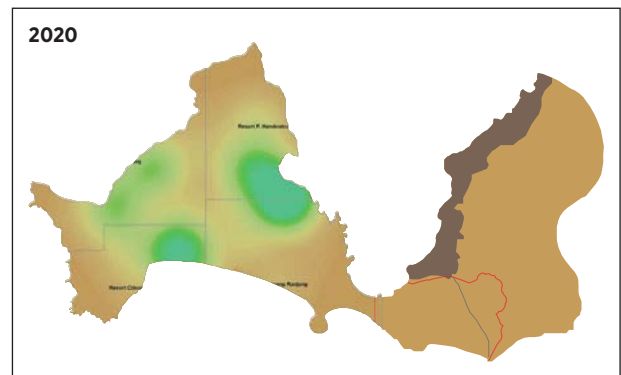
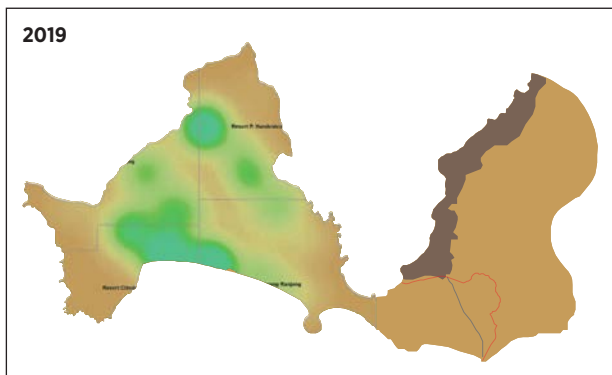
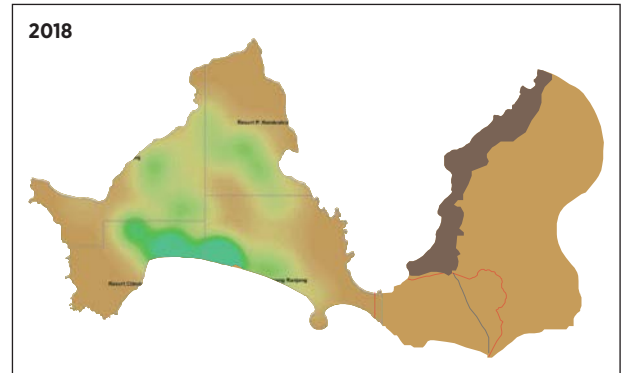
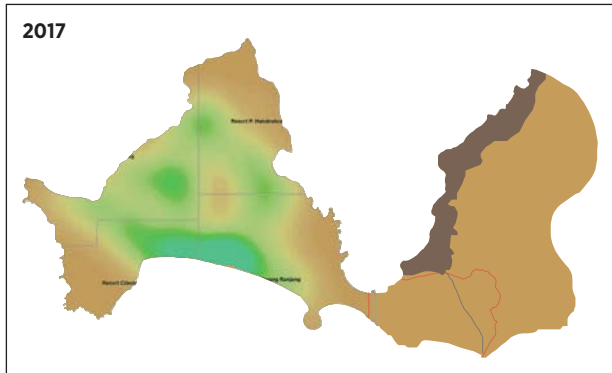
Tabel di atas menunjukkan bahwa 7 dari 15 badak yang tidak terekam tersebut adalah betina. Kehilangan betina sebanyak itu pada populasi kecil adalah kehilangan yang sangat besar.

Indikasi berkurangnya populasi badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon juga terlihat dari grafis kepadatan badak jawa pada rentang 2013-2021. Terlihat bahwa badak jawa di kantong habitat bagian selatan cenderung menghilang.

Data-data lapangan seperti di atas, tapi justru didekati secara glorifikasi yang berkebalikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sehingga berpotensi memperbesar pusaran kepunahan (*extinction vortex*) badak jawa.

Grafik 5. **Indikasi penyusutan kantong badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon.** Dinamika tingkat kepadatan badak pada berbagai kantong habitatnya di Taman Nasional Ujung Kulon. Tampak bahwa terjadi pengurangan sebarannya, sehingga tersisa di beberapa tempat. Bahkan, kantong di bagian selatan-timur terlihat menghilang. Di kantong ini pulalah dua badak jawa ditemukan mati, yakni badak jantan Samson pada 2018 dan badak jantan Febri pada 2020. Padahal, lokasi ini justru kantong habitat yang paling dekat dengan proyek JRSCA yang menghabiskan dana lebih dari Rp 100 miliar. | Sumber: ISTIMEWA





\*) Analisis data menggunakan Kernel Density Estimation (KDE)



### #3. Rentetan kematian badak jawa yang tidak pernah diusut tuntas

Berkebalikan dengan kelahiran yang diglorifikasi, kematian badak jawa cenderung dianggap sepi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Dari informasi yang kami kumpulkan, terdapat setidaknya 11 kematian badak jawa, 4 betina dan 7 jantan, di Taman Nasional Ujung Kulon sejak 2011. Dari jumlah tersebut, hanya 3 kematian yang dipublikasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Terdapat 4 kematian yang muncul dalam berita media (tapi tidak ada publikasi resmi oleh Balai Taman Nasional Ujung Kulon dan/atau Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan). Bahkan, terdapat setidaknya 4 kematian badak jawa yang tidak diberitakan media dan tanpa publikasi Balai Taman Nasional Ujung Kulon atau Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Ternyata, tidak ada satu pun dari kematian ini yang diusut secara tuntas hingga diketahui penyebabnya. Padahal, informasi tersebut sangat berguna untuk mengantisipasi kejadian kematian (secara tidak wajar) pada masa yang akan datang serta mengedukasi masyarakat luas tentang kondisi populasi badak jawa sebenarnya yang ada di Ujung Kulon.

Pada Februari 1982, dalam satu bulan 5 badak jawa mati di Ujung Kulon. Pakar internasional yang didatangkan IUCN dan WWF untuk meneliti kematian tersebut menduga penyebab kematiannya adalah antraks atau sejenisnya yang infeksius (*infectious disease*). Kesimpulan ini diperkuat dengan adanya kematian 350 kambing dan 50 kerbau pada November 1981 di desa-desa sekitar Ujung Kulon<sup>2</sup>.



Badak jantan Manggala yang ditemukan mati di Taman Nasional Ujung Kulon tahun 2019. Posisinya jelas mengindikasikan bahwa kematiannya bukan karena hal wajar oleh usia tua. Ditilik dari ukurannya, sebagaimana juga analisis rekaman kamera, badak ini masih berusia muda atau anakan.

Sumber: KLHK (dalam Mongabay)

2. World Wildlife Fund, 1982. **Mystery of dead Javan rhinos remains**. Malayan Naturalist 36 (2): 40

Grafik 6. **Rentetan kematian badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon sejak 2012.** Banyaknya kematian betina dan anakan semestinya menjadi sinyal tanda bahaya bagi populasi badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon. | Sumber: ISTIMEWA

No	Nama	Ke-lamin	Kelas Usia	Tahun Kematian									
				2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Sudara	Jantan	Anakan	■									
2	Iteung	Betina	Dewasa		■								
3	Sultan	Jantan	Dewasa			■							
4	Arjuna	Jantan	Dewasa			■							
5	Demang	Jantan	Dewasa				■						
6	Samson	Jantan	Dewasa							■			
7	Sari	Betina	Dewasa							■			
8	Manggala	Jantan	Anakan								■		
9	Febri	Betina	Remaja									■	
10	Wira	Jantan	Dewasa										■
11	Puspa	Betina	Dewasa										■

- Tidak dipublikasi KLHK, tidak muncul dimedia,
- Tidak dipublikasi KLHK namun muncul di media
- Dipublikasi KLHK

Pada kematian 3 badak jawa tahun 2010 ditemukan adanya parasit darah *Trypanosoma evansi* pada lalat tabanus<sup>3</sup>. Pemantauan terhadap 104 ternak kerbau di desa-desa sekitar Taman Nasional Ujung Kulon tahun 2017 menemukan adanya *Trypanosoma surra* pada 87% (91 individu) kerbau tersebut<sup>4</sup>. *Trypanosoma* adalah momok yang menghantui konservasionis badak sumatera di Malaysia karena parasit inilah yang diduga menyebabkan kematian 5 badak sumatera dalam rentang 18 hari di *captive breeding facility* di Selangor, Malaysia pada Oktober-November 2003<sup>5</sup>.

<sup>3</sup> Hariyadi ARS, Handayani, Priambudi A, Setiawan R., 2011. **Investigation of the death of Javan rhinoceros (*Rhinoceros sondaicus*) in Ujung Kulon National Park.** Proceedings of 5th ASVP (Asian Society of Veterinary Pathology) conference and congress: 32-34

<sup>4</sup> Steven Graham Wilson, Duan Biggs, and Salit Kark. 2021. **Protecting an icon: Javan rhinoceros frontline management and conservation.** <https://www.cambridge.org/core/journals/oryx/article/protecting-an-icon-javan-rhinoceros-frontline-management-and-conservation/98BE93CF6F9F3BDB2E5EE-12A9EA650CD>, diakses pada 27 Maret 2023.

<sup>5</sup> Vellayan S., Mohamad A., Radcliffe R. W., et al. **Trypanosomiasis (*surra*) in the captive Sumatran rhinoceros (*Dicerorhinus sumatrensis sumatrensis*) in peninsular Malaysia.** Proceedings of the International Conference of the Association of Institutions for Tropical Veterinary Medicine; 2004; Columbus, OH, USA. pp. 187-189



Badak jantan Samson yang ditemukan mati di Pantai Karang Ranjang, Ujung Kulon. Dari posisinya, jelas bahwa kematiannya tidak wajar, kemungkinan besar oleh penyakit.

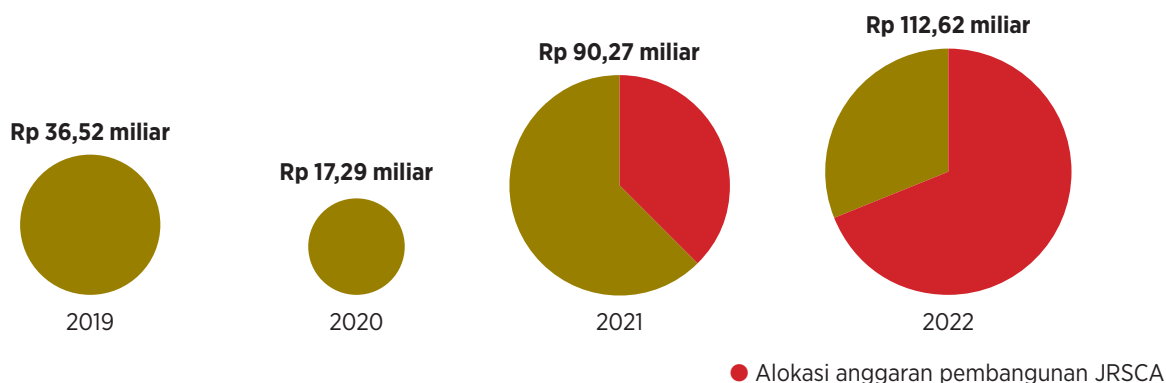
*Sumber:* Dokumentasi Taman Nasional Ujung Kulon (dalam DetikNews)

Tingginya tingkat kematian badak jawa di Ujung Kulon semestinya menjadi perhatian serius. Apalagi, dari informasi sekunder yang bisa dikumpulkan sejauh ini, dari semua temuan kematian sejak tahun 2000 hanya satu kematian yang secara meyakinkan disimpulkan sebagai kematian wajar atau mati karena usia tua, sementara kematian karena perburuan diyakini tidak ada hingga 2018. Dengan demikian, patut diduga bahwa penyakit turut menjadi penyebab utama kematian badak jawa di Ujung Kulon. Karenanya, ketidaktuntasan mengusut setiap kematian badak jawa, sehingga tidak memadai memberikan rujukan bagi pengelolaan badak jawa, adalah kesalahan fatal.

#### **#4. Pengelolaan Taman Nasional Ujung Kulon sedang salah arah**

Kecuali tahun 2020 karena pandemi Covid-19, anggaran Taman Nasional Ujung Kulon selalu meningkat dalam empat tahun terakhir. Bahkan, peningkatannya sangat drastis

Grafik 7. **Alokasi anggaran Balai Taman Nasional Ujung Kulon 2019-2022.** Hampir separuh anggaran ini diperuntukkan untuk pembangunan Javan Rhino Sanctuary and Conservation Area (JRSCA), padahal area tersebut bukan termasuk habitat badak eksisting. | Sumber: Laporan Kinerja Ditjen KSDAE (2019, 2022) dan Statistik Ditjen KSDAE (2020, 2021)



pada 2021 dan 2022, sebagaimana terlihat pada tabel di bawah. Namun, sebagian besar dari Rp 256,6 miliar tersebut tidak untuk kegiatan teknis konservasi badak jawa, namun untuk pembangunan Javan Rhino Study and Conservation Area (JRSCA), pembangunan atau pemeliharaan infrastruktur lainnya, pengadaan/pemeliharaan kendaraan, dan penggajian staf.

Pembangunan JRSCA perlu dijadikan catatan tersendiri karena tidak jelas arahnya, padahal menyerap anggaran sangat besar. Pada 2021 alokasi anggaran terhadap pembangunan JRSCA senilai Rp 33 miliar, kemudian meningkat menjadi Rp 77 miliar pada 2022<sup>6</sup>. Padahal, selain area JRSCA bukan merupakan habitat badak eksisting, pada 2011 fasilitas ini telah ditentang sedemikian keras oleh kelompok masyarakat sipil dan akademisi karena akan membelah Ujung Kulon dengan pagarnya.

Balai Taman Nasional Ujung Kulon dan para pendukung JRSCA berpendapat bahwa fasilitas ini diperlukan untuk program pengembangan populasi (*second population*) karena akan dipakai sebagai tempat penampungan sementara badak jawa sebelum dipindah (translokasi) ke habitat barunya. Akan tetapi, tidak diperlukan fasilitas seperti JRSCA di Taman Nasional Ujung Kulon. Fasilitas tersebut semestinya justru di habitat barunya, sebagai tempat transit badak jawa sebelum dilepasliarkan ke hutan alam sekitarnya.

Penambahan habitat badak jawa memang telah disuarakan sejak lama oleh pakar dan praktisi konservasi badak jawa, setidaknya sejak 1984/1986. Dalam dokumen-dokumen resmi Kementerian Lingkungan Hidup mengenai rencana konservasi badak, program ini juga selalu muncul. Tapi, kinerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melaksanakannya sungguh rendah. Bahkan, lokasi penambahan habitat hingga saat ini belum jelas sama sekali.

Padahal, kalaulah habitat perluasan ini jadi prioritas, yang harus dilakukan, secara berturut, semestinya: (1) penunjukan area penambahan habitat, (2) pembangunan *temporary facility*—seperti JRSCA—di area yang ditunjuk, (3) pemilihan individu badak jawa (di TNUK) yang akan dipindah, (4) translokasi badak jawa terpilih ke *temporary*

<sup>6</sup> Sistem Rencana Umum Pengadaan <https://sirup.lkpp.go.id/sirup/ro/rekap/klpd/K37> diakses pada 4 April 2023.



*facility* di habitat tujuan, (5) analisis dan habituasi badak jawa di *temporary facility*, hingga (6) secara bertahap melepas badak jawa dari *temporary facility* ke hutan alam di sekitarnya, dan (7) monitoring populasinya di habitat baru.

Tidak relevannya JRSCA dengan konservasi badak jawa juga terlihat dari dinamika kepadatan badak di Ujung Kulon pada Grafik 5 di atas. Kantong habitat yang hilang di bagian selatan-timur itu justru di dekat area JRSCA. Di area itu pulalah ditemukan kematian badak jantan Samson pada 23 April 2018 dan badak jantan Febri pada 5 Februari 2020.

Struktur dan penempatan staf Balai Taman Nasional Ujung Kulon juga tidak mencerminkan prioritas konservasi badak jawa, karena tidak ada staf yang secara spesifik secara jangka panjang dialokasikan untuk kegiatan teknis konservasi badak jawa. Staf teknis berpindah-pindah dalam waktu yang tidak terlalu lama, sementara pengambil kebijakan, terutama kepala balai, cenderung tanpa latar belakang kemampuan teknis konservasi. Akibatnya, selain konservasi badak jawa lebih didominasi politik ketimbang teknis konservasi, (pengelolaan) pengetahuan konservasi badak jawa tidak berkesinambungan di Balai Taman Nasional Ujung Kulon.

Sejatinya, kegiatan teknis konservasi badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon selama ini sangat tergantung kepada organisasi masyarakat sipil, seperti WWF, YABI, ALERT, baik inisiatif kegiatan, pengolahan data dan informasi, bahkan pendanaan (karena, seperti disebut di atas, anggaran negara yang dibelanjakan Balai Taman Nasional justru lebih banyak bukan ke kegiatan teknis konservasi badak jawa). YABI membantu kegiatan patroli, sementara ALERT membantu pengolahan data dan informasi badak jawa.

Pada 2012, Balai Taman Nasional memutuskan kegiatan pemantauan dengan kamera deteksi sepenuhnya menggunakan anggaran negara. Pendanaan terhadap puluhan masyarakat sekitar yang terlibat dalam kegiatan ini pun diambil alih oleh Balai Taman



Jalan patroli dan pagar JRSCA. Selain tidak relevan dengan konservasi badak, juga terbukti tidak efektif membatasi aktivitas ilegal di dalam Taman Nasional Ujung Kulon.

Foto: Auriga Nusantara



Nasional Ujung Kulon, yang sebelumnya didanai dan dikelola WWF Indonesia. Akan tetapi, sistem kerja dan standar kesejahteraan mereka lebih buruk sehingga kualitas kegiatan pun menurun jauh.

Berdasarkan informasi yang kami kumpulkan, banyak penduduk sekitar ini, yang sebelum direkrut menjadi pelaku teknis konservasi adalah para pemburu satwa, yang tidak terlibat lagi pada kegiatan konservasi badak jawa di lapangan. Bahkan, kami mendapat indikasi bahwa ada yang kembali menjadi pemburu atau terlibat perburuan satwa.

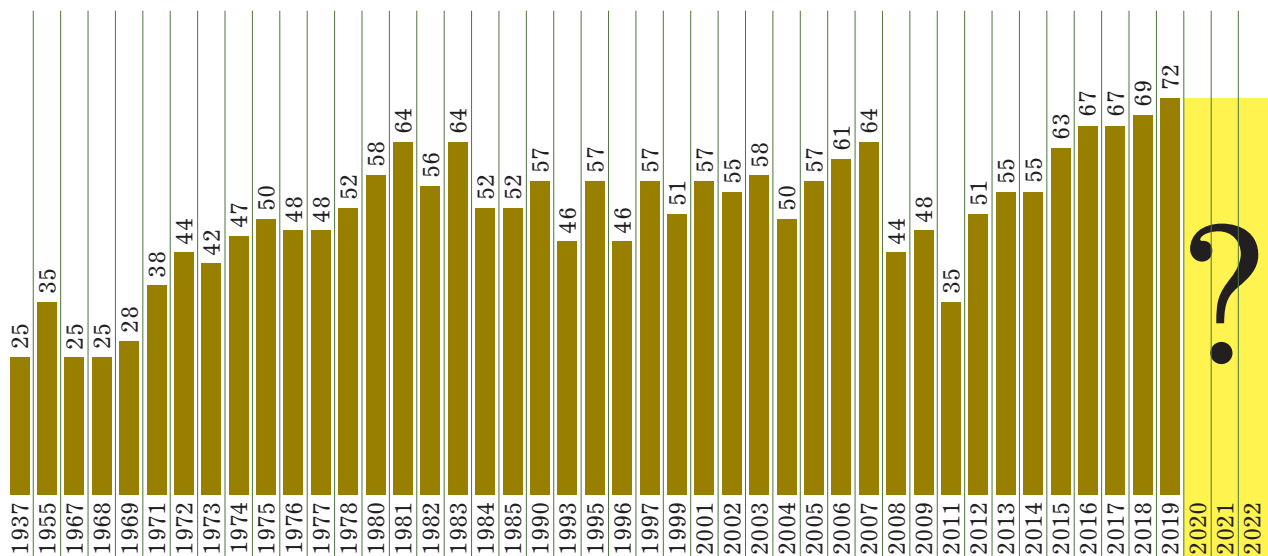
Benar, taman nasional tidak hanya mengelola satu spesies. Tapi, di Taman Nasional Ujung Kulon spesies lain pun cenderung telantar (*neglected*). Padahal, spesies ini juga termasuk langka, seperti macan, banteng, owa jawa, dan sebagainya. Tapi, jangankan kegiatan teknis konservasinya, bahkan data spesies ini pun tidak tersedia di Balai Taman Nasional Ujung Kulon.

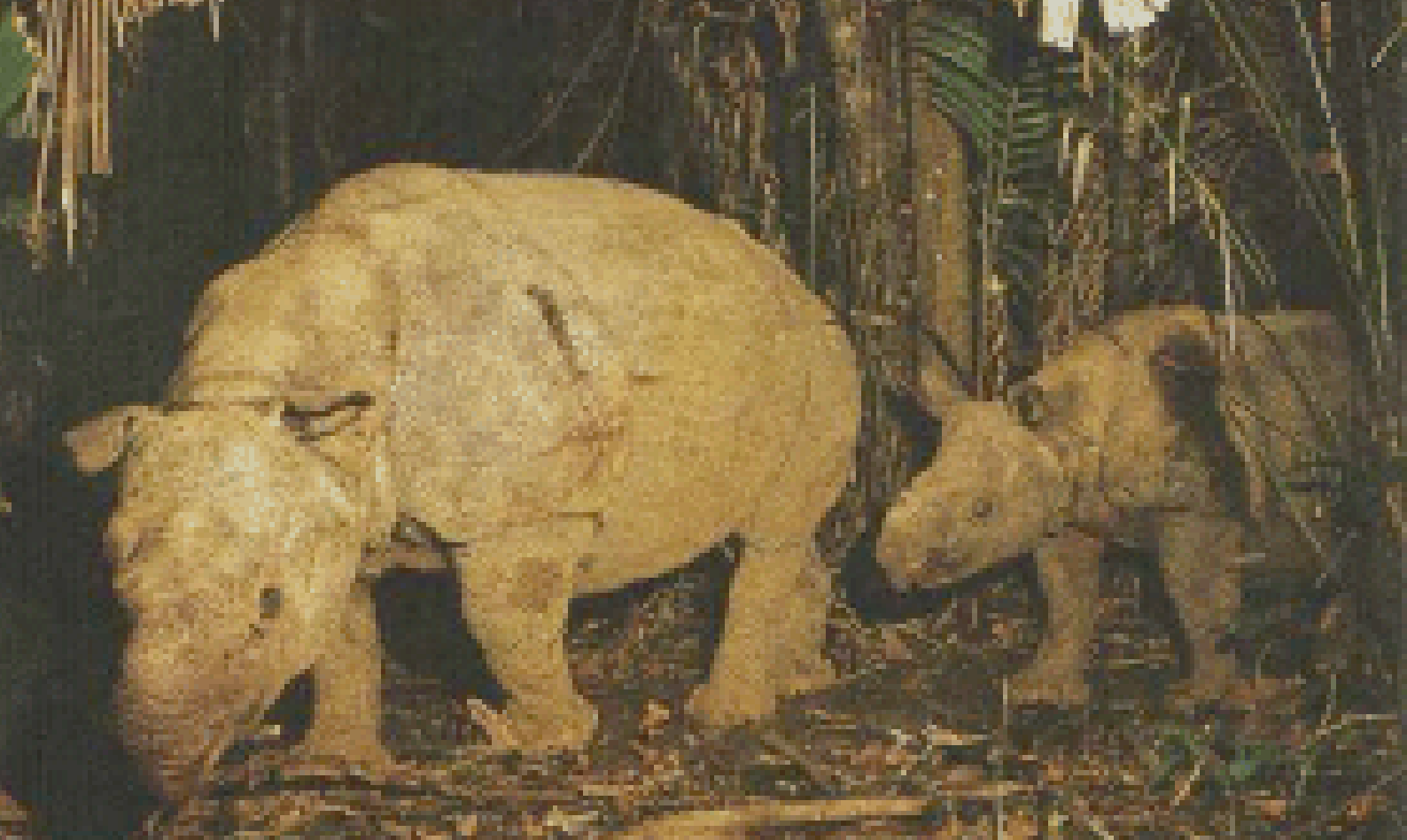
Kinerja Balai Taman Nasional Ujung Kulon sangat dipengaruhi oleh kapasitas kepala balai yang ditunjuk Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Namun, pada dua dekade terakhir kapasitas Kepala Balai Taman Nasional Ujung Kulon cenderung menurun. Padahal, eksistensi badak jawa sedemikian penting baik bagi Kabupaten Pandeglang maupun Provinsi Banten tempat di mana Taman Nasional Ujung Kulon berada. Oleh karena itu, penunjukan Kepala Balai Taman Nasional Ujung Kulon ke depan seyogianya melalui *fit and proper test* oleh Pemerintah Kabupaten dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Pandeglang, serta Pemerintah Provinsi dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Banten.

## V. DUNIA BELUM BERAKHIR

*“Saya malah ‘senang’ mendengar diketahuinya 15 badak jawa yang tidak terekam tersebut, karena itu menandakan adanya informasi terhadap setiap badak jawa di Taman Nasional*

Grafik 8. **Dinamika populasi badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon sejak 1937.** Menimbang penghitungannya sejak 2020 tidak dengan cara yang meyakinkan secara akademik, pada grafis ini populasi sejak 2020 menjadi pertanyaan. | *Diolah dari berbagai sumber.*





*Ujung Kulon,*” demikian seorang akademisi yang kami wawancara. Dia lantas buru-buru menambahkan yang dia maksud adalah bahwa di kawasan konservasi lainnya pengetahuan terhadap setiap individu satwa seperti itu tidak ada. Dengan kata lain, informasi mengenai badak jawa adalah yang terlengkap dibanding spesies dilindungi lainnya.

Pendataan badak jawa di Ujung Kulon, sebagai bagian dari kegiatan teknis konservasinya, memang berlangsung relatif konsisten sejak lama. Hoogerwerf menghitung populasinya pada 1937 sejumlah 20-25 individu, dan diulang kembali pada 1955 menjadi berjumlah 30-35<sup>7</sup>. Sejak awal 1960-an, IUCN dan WWF mengirim berbagai peneliti ke Ujung Kulon, termasuk Lee Merriam Talbot yang melakukan sensus badak jawa pada 1964<sup>8</sup>. Perburuan tampaknya meninggi sejak 1955 dan pada penghitungan tahun 1965 oleh Hoogerwerf badak jawa berkurang menjadi 15-20 individu. Situasi ini direspon Schenkel dengan mengusulkan pengetatan keamanan sehingga pada sensus badak jawa tahun 1978 badak jawa meningkat menjadi 25-26 individu.

Bila sebelumnya penghitungan populasi badak dilakukan dengan menghitung jejak, sejak awal 1990-an, dipimpin M. Griffiths, WWF Indonesia mengenalkan pemantauan populasi dengan kamera deteksi (*camera trap*) di Ujung Kulon. Metode ini terus dikembangkan, hingga kini pemantauan (dan penghitungan populasi) badak jawa bahkan dengan rekaman video.



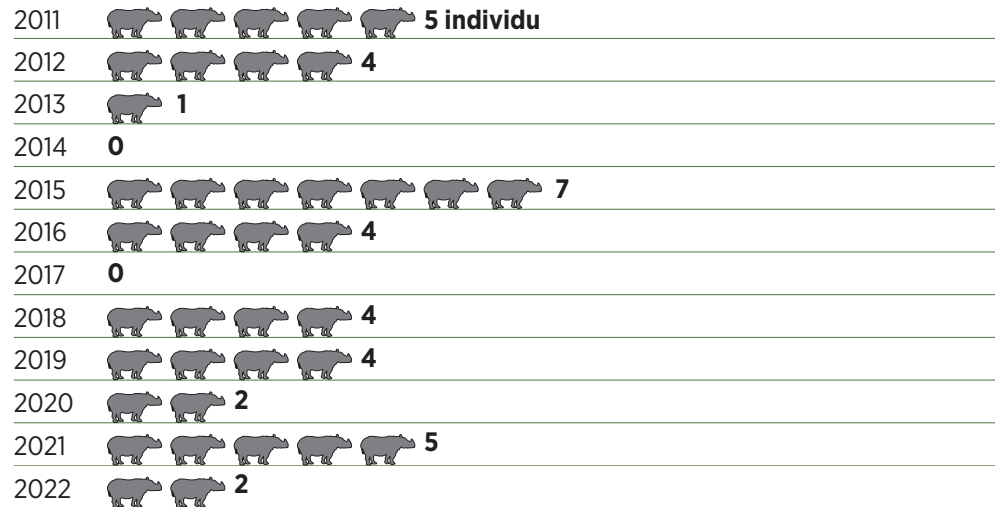
Induk dan anak badak yang terekam kamera di Taman Nasional Ujung Kulon. Adanya anak seperti ini menunjukkan bahwa reproduksi alami masih terjadi di Taman Nasional Ujung Kulon.

Sumber: M. Griffiths/ WWF, 1993

<sup>7</sup> M. Griffiths. 1993. The Javan Rhino of Ujung Kulon: An investigation of its population and ecology through camera trapping. Ditjen PHKA dan WWF.

<sup>8</sup> J.A.H. de Korte. 2022. The Javan Rhino's Last Stronghold: Ecogovernmentalities on Ujung Kulon, 1920s - 1960s

Grafik 9. **Rekaman anak baru badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon sejak 2011.** Hampir setiap tahun rekaman kamera menunjukkan adanya anak baru badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon. | *Diolah dari berbagai sumber*



Kesinambungan kegiatan teknis konservasi badak jawa inilah yang menjadi alasan utama tidak berkurangnya populasi badak jawa di Ujung Kulon. Bahkan, populasi badak jawa bisa meningkat kembali (*rebound*) pascapenurunan populasi pada 1965. Ditetapkannya Ujung Kulon sebagai taman nasional pada 1992, bersama dengan Gunung Leuser, Gunung Gede-Pangrango, Baluran, dan Komodo, sebagai lima taman nasional pertama di Indonesia menjadi pengakuan tersendiri kinerja sekaligus nilai penting Ujung Kulon, terutama keberadaan badak jawanya.

Adanya kelahiran demi kelahiran sebagaimana terlihat pada Grafik 9 mengindikasikan bahwa Ujung Kulon masih dapat diharapkan sebagai benteng terakhir eksistensi badak jawa. Demikian juga tiadanya petunjuk perburuan badak lebih dari tiga dekade hingga 2018 sebenarnya mengindikasikan betapa masyarakat lokal hidup berdampingan (*co-existence*) dengan badak jawa. Penggunaan badak jawa sebagai logo Kabupaten Pandeglang juga menandakan pemerintah daerah menyadari betul betapa pentingnya keberlangsungan hidup spesies ini.

## VI. REKOMENDASI

1. **Perbaiki secara menyeluruh proteksi badak jawa dan Taman Nasional Ujung Kulon.**
  - Sistem pengamanan yang berlangsung selama ini semestinya diuji tuntas untuk mengetahui kinerja sekaligus mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki.
  - Dialog dan konsultasi dengan pakar-pakar pengamanan kawasan dan spesies perlu dilakukan untuk mendapat masukan dan ide segar bagaimana sebaiknya memproteksi badak jawa dan Taman Nasional Ujung Kulon.
  - Memaksimalkan seluruh potensi yang ada, baik modal sosial maupun teknologi. Khusus mengenai teknologi, Balai Taman Nasional Ujung Kulon seyogianya mendayagunakan kamera deteksi (*camera trap*) sekaligus juga mengidentifikasi siapa saja yang memasuki habitat badak secara ilegal. Penggunaan kamera pemantau, seperti CCTV, dan/atau perangkat teknologi lainnya di titik-titik akses kawasan juga semestinya dilakukan.
  
2. **Balai Taman Nasional dan/atau Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menghitung populasi badak jawa sesuai standar akademik.** Penentuan metodologi penghitungan semestinya didiskusikan secara akademik dan melibatkan pakar-pakar kredibel. Proses ini semestinya dipimpin oleh *scientific authority* atau dilakukan dengan melibatkan tim pakar yang kredibel, dan dalam situasi yang menjunjung kebebasan akademik.
  
3. **Evaluasi menyeluruh terhadap Balai Taman Nasional Ujung Kulon,** baik secara kelembagaan, penganggaran, dan programatik.
  - Restrukturisasi Balai Taman Nasional Ujung Kulon sehingga terdapat unit yang dikhususkan mengurus spesies yang sekaligus sebagai bagian dari insentif karir dan kesejahteraan.
  - Memastikan penganggaran yang bertumpu pada dan memprioritaskan konservasi badak jawa dan spesies *flagship* lainnya.
  - Secara konsisten dan berkesinambungan–dengan anggaran negara–melakukan aktivitas-aktivitas konservasi badak jawa yang dirumuskan secara kolaboratif, terutama (i) pengelolaan populasi, (ii) pengelolaan habitat, (iii) proteksi, dan (iv) ko-eksistensi badak jawa dengan masyarakat setempat.
  - Membangun suasana yang kondusif bagi pelibatan dan penggalangan konservasionis.
  
4. **Melaksanakan secara sungguh-sungguh program penambahan habitat (*second population* atau *second habitat*) badak jawa,** yang secara berurut sebagai berikut: (i) penunjukan area penambahan habitat, (ii) pembangunan *temporary facility* di area yang ditunjuk, (iii) pemilihan individu badak jawa (di TNUK) yang akan dipindah, (iv) translokasi badak jawa terpilih ke *temporary facility* di habitat tujuan, (v) analisis dan habituasi badak jawa di *temporary facility*, hingga (vi) secara bertahap melepas badak jawa dari *temporary facility* ke hutan alam di sekitarnya, dan (vii) monitoring populasinya di habitat baru.
  
5. **Mendorong dan membuka ruang terhadap riset-riset badak jawa,** termasuk penelitian potensi penyakit dan investigasi forensik terhadap setiap kematian tak wajar badak jawa.



## TENTANG PENULIS



### Timer Manurung

Sejak lulus dari Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada pada 2001, banyak terlibat program dan liputan investigatif yang mengungkap kejahatan terhadap tumbuhan dan satwa liar. Pada 2010-2013, menjadi koordinator advokasi WWF Indonesia di Ujung Kulon. Semasa itu, dia banyak mendorong pembaharuan kebijakan dan implementasi teknis konservasi badak, termasuk pencarian kembali secara intensif badak sumatera di Kalimantan yang akhirnya menemukan badak yang pernah dianggap punah. Timer Manurung adalah pendiri Yayasan Auriga Nusantara (<https://auriga.or.id>) dan menjadi direktornya hingga saat ini. Auriga Nusantara banyak bekerja sama dengan lembaga penegak hukum dalam rangka pemberantasan kejahatan terhadap tumbuhan dan satwa liar di Indonesia.



### Riszki Is Hardianto

Lulusan Fakultas Kehutanan IPB ini, dan sedang menempuh magister di sana, menjadi *species conservation specialist* Auriga Nusantara sejak 2021. Sebelum bergabung dengan Auriga Nusantara, Riszki menghabiskan 6 tahun bekerja di Aliansi Lestari Rimba Terpadu (ALeRT), sebuah lembaga konservasi yang bekerja teknis konservasi badak. Pada 2019-2021 Riszki menjadi koordinator program biodiversitas yang membawahkan program-program konservasi badak ALeRT, termasuk riset kamera deteksi (*camera trap*). Dia juga menjadi salah satu perancang program suaka badak sumatera (*Sumatran Rhino Sanctuary*) di Aceh dan Kalimantan Timur.



### Sulih Primara Putra

Mengikuti program Diploma III Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, lalu menyelesaikan sarjana di Universitas Tunas Pembangunan Surakarta. Menjadi staf Auriga Nusantara sejak 2019. Di Auriga Nusantara Sulih mendalami kejahatan terhadap satwa liar (*wildlife crime*). Pada 2022, Sulih menjadi penghubung utama Auriga Nusantara dalam kerja sama dengan Garda Animalia dalam Bela Satwa Project yang digagas oleh kedua lembaga tersebut mendorong peningkatan kesadaran publik atas konservasi spesies melalui kolaborasi dengan berbagai media. Lebih dalam mengenai Bela Satwa Project dapat dilihat pada <https://pasopati.id>, sebuah microsite Auriga Nusantara yang didedikasikan mengeliminasi perusakan atau kejahatan terhadap sumber daya alam hayati (biodiversitas).



